

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesusastaan pada umumnya selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan kesusastaan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat melalui keragaman karya sastra berdasarkan waktu kelahirannya yaitu kesusastaan klasik dan kesusastaan modern.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung (Pradopo, 2017, 120).

Sastra mampu mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu dari seseorang kepada orang lain. Meski begitu, bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa dalam karya sastra lebih bersifat kreatif dan imajinatif.

Secara umum, karya sastra dibedakan menjadi tiga: prosa, drama dan puisi. Dari ketiganya, puisi adalah karya sastra yang menitik beratkan kata-kata indah di dalamnya. Puisi merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide yang diungkapkan melalui bahasa yang dapat membangkitkan pesona keindahan kata.

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2017, 7).

Dalam bidang ilmu poetika atau ilmu sastra, sebenarnya puisi adalah satu-satunya istilah yang dipergunakan untuk mencakup karya sastra puisi maupun prosa. Perbedaan yang terdapat di antara puisi dan prosa hanyalah pada kepadatannya, jika suatu karya sastra tersebut padat maka karya itu disebut sebagai puisi, jika sebaliknya maka karya itu disebut prosa (Pradopo, 2017, 11).

Sesungguhnya perbedaan puisi dan prosa itu bukan perbedaan bahannya, melainkan perbedaan aktivitas kejiwaan. Puisi itu hasil aktivitas memadatkan. Puisi adalah hasil aktivitas kreatif (yang mencipta), sedang prosa itu ekspresi konstruktif. Kata kreatif itu bukan lawan kata konstruktif, tetapi ada perbedaan nyata antara aktivitas jiwa yang menangkap kesan-kesan lalu dipadatkan dan dipusatkan dan aktivitas jiwa yang memadatkan (konsensensi) dan aktivitas yang menyebarkan (dispersi) (Pradopo, 2017, 12).

Setiap negara memiliki karya sastra sesuai dengan keistimewaan negara tersebut. Salah satunya adalah karya sastra Jepang yang sangat terkenal yaitu puisi Jepang yang disebut *haiku*. *Haiku* adalah bentuk ayat independen dengan ritme suku kata 5-7-5. Sebuah istilah modern, yang dipopulerkan oleh penyair besar tapi berumur pendek Masaoka Shiki (1867-1902) yang ingin menetapkan *haiku*

sebagai bentuk ayat yang berdiri sendiri, terpisah dari ayat-ayat *renga* yang saling terkait. Seperti nenek moyang *hokku*, itu seharusnya mengandung kata musim (*kigo*). Ketika Barat pertama kali mempelajari tentang Bashō dan penyair pra-modern lainnya, istilah *haiku* secara anakronik diterapkan pada *hokku* mereka. Berbicara dengan tepat, *haiku* hanya merujuk pada puisi yang ditulis sejak Shiki (Barnhill, 2004, 280).

Kesusastraan Jepang khususnya kesusastraan klasik telah ada sejak Jepang mengenal sistem tulisan dan kegiatan tulis-menulis sehingga banyak karya sastra yang tercipta sejak saat itu baik berupa cerita maupun puisi. Karya sastra yang tercipta dari awal berkembangnya kesusastraan di Jepang dimulai saat Jepang menjalin hubungan dengan China pada zaman Joudai dan berbagai karya sastra dari *kojiki*, *nihon shoki*, *manyoushuu* dan *waka*. *Waka* merupakan jenis puisi pertama di Jepang, dengan aturan 5-7-5-7-7 suku kata. Selain *waka*, terdapat jenis puisi Jepang bergenre puisi yang sangat populer di Jepang pada zaman *Muromachi* (1336-1573) yaitu *renga*. *Renga* (puisi bersahut-sahutan) menjadi sangat populer karena pada awalnya diciptakan oleh kaum elit pada masa itu yang kemudian berkembang pada masyarakat luas. Sejak saat itu masyarakat Jepang menggunakan puisi untuk berkomunikasi dengan menyertakan dalam surat-surat mereka kepada yang lain sehingga mereka membuat puisi secara bersahut-sahutan. Satu penyair pada awalnya menulis tiga baris puisi pertama, penyair kedua menulis dua baris selanjutnya dan penyair ketiga menulis tiga baris yang membentuk puisi baru dan hal ini berlangsung terus-menerus dengan musim dan

tema yang berbeda-beda, hingga *renga* pada saat itu menjadi suatu acara sosial (Patt, dkk, 2010, 7).

Bentuk pendek *renga* yang diciptakan satu penyair dikenal sebagai *haikai no renga* dengan suku kata 5-7-5, bentuk pertama ini sering disusun oleh seorang penyair yang merupakan pemimpin dari sekolah atau kelompok puisi. Puisi pertama ini menjadi sebuah bentuk puisi independen dalam dirinya sendiri yang dikenal dengan *hokku* sampai pada akhir abad 19, ketika Masaoka Shiki (1867-1902) memperkenalkan istilah *haiku* untuk puisi tersebut. Hingga sekarang istilah *haiku* lebih dikenal masyarakat dari pada *haikai no renga* atau *hokku*, bahkan *hokku* yang ditulis oleh penyair-penyair sebelumnya disebut *haiku* sampai saat ini.

Puisi *haiku* merupakan jenis puisi Jepang yang memiliki 17 suku kata, terbagi dalam tiga baris dengan tiap baris terdiri dari 5, 7, 5 suku kata yang mengandung unsur musim di Jepang yaitu musim gugur, musim dingin, musim semi dan musim panas.

Terdapat tiga unsur dalam *haiku* yaitu *kigo*, *kireji* dan *kanji*. *Kigo* merupakan kata yang menunjukkan musim, *kireji* adalah kata yang menunjukkan kata haru dan *kanji* merupakan kata yang menggambarkan perasaan dalam haiku tersebut yang biasanya bersifat tersirat. *Haiku* merupakan jenis puisi Jepang yang bersifat lebih kompleks, dengan kata lain lebih singkat namun banyak makna tersirat di dalamnya, oleh karena itu *haiku* merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Jepang yang penting dan dipandang sebagai bentuk puisi elit yang serius karena bersifat lebih kompleks.

Tantangan dalam menulis *haiku* adalah bagaimana mengirim pesan perasaan atau pemikiran ke dalam benak pembaca hanya dalam 17 suku kata dan mengharuskan adanya *kigo* atau kata penunjuk musim dan tentu saja kata penanda musim ini tidak harus selalu dinyatakan secara jelas dan sering ditulis dalam bentuk metonimi atau tersirat. Diantara puisi Jepang, *haiku* merupakan jenis puisi yang paling populer dan menarik perhatian banyak kalangan serta telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa di seluruh dunia. Puisi yang dikenal sejak berabad-abad ini tetap digemari bahkan sastrawan dunia banyak yang telah memberikan apresiasi istimewa terhadap *haiku*. Alasannya adalah karena bentuknya pendek yang terdiri dari 17 suku kata, tetapi dapat menyatakan inti yang hakiki secara kesatuan.

Penyair besar *haiku* yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan *haiku* hingga digemari sampai saat ini diantaranya Matsuo Basho (1664-1694), Taniguchi Buson (1715-1783), dan Kobayashi Issa (1763-1828). Mereka hidup pada periode Tokugawa atau juga dikenal dengan sebutan periode Edo dimana pada periode Edo saat itu adalah masa perdamaian dan stabilitas politik di bawah kekuasaan klan Tokugawa perkembangan kesenian dipupuk, pendidikan tersebar luas dan kesusastran sangat meningkat pada periode ini hingga penerbit memproduksi buku dan gambar berlimpah (Patt,dkk, 2010, 7).

Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk membahas salah satu *haijin* atau penulis *haiku* yang telah memberikan sumbangsihnya yang besar dalam perkembangan kesusastran Jepang terutama *haiku*, yaitu Matsuo Basho.

Matsuo Basho memiliki nama asli Matsuo Munefusa, dilahirkan di Ueno

pada tahun 1644 dan meninggal di usia 50 tahun pada tahun 1694. Dalam perkembangan *haiku*, Basho memiliki peran yang sangat penting karena dia adalah salah seorang penyair *haiku* yang berhasil mengadakan perbaikan pada *haikai* terutama dalam isi. Selanjutnya dalam perkembangan *haikai*, Basho berhasil mengangkat bentuk *hokku* (syair pembuka) menjadi bentuk yang berdiri sendiri. Basho sering membuat *hokku* tanpa memperhitungkan syair pendamping (*wakiku*). Syair pembuka inilah yang sekarang dikenal dengan *haiku*.

Nama *haiku* yang ada sekarang ini pertama kali dicetuskan oleh Masaoka Shiki. Masaoka Shiki adalah salah seorang dari penyair *haiku* yang muncul pada abad ke-19. Sebutan *haiku* digunakan untuk memisahkan antara *hokku* sebagai syair pembuka pada *renga* dengan *hokku* yang berdiri sendiri, dan dibatasi pada perkembangan *hokku* selama beberapa tahun sebelum berakhirnya masa Edo.

Walaupun nama *haiku* dicetuskan oleh Masaoka Shiki, namun sekarang ini Basho lebih dikenal sebagai penyair yang berhasil mengangkat *hokku* dari *renga*. Selain itu, Basho di sebut juga sebagai pelopor dalam perkembangan *haiku*, meskipun pada awalnya ia memulai karir puisinya dari *haikai-renga*.

*Haiku* yang dikembangkan oleh Basho mencakupi tema-tema yang luas. Namun seiring dengan berjalannya kehidupan yang dialami Basho, ia memilih untuk menulis syair-syair yang menunjukkan perhatiannya terhadap alam dan kehidupan manusia.

Selain itu, *haiku-haiku* karya Matsuo Bashou merupakan luapan manifestasi jiwanya dalam menjalani kehidupan. Pengalaman yang ia peroleh dari

perjalanan-perjalanan yang dilakukannya membuatnya melebur dengan alam, sehingga tema yang banyak mendominasi *haikunya* adalah tema-tema yang bercerita tentang alam yang ia tuangkan melalui bahasa dengan pilihan kata-kata indah sarat makna.

Contoh *haiku* karya Matsuo Basho yaitu sebagai berikut:

古池や

蛙飛び込む

水の音

*Furu ike ya*

*Kawazu tobikomu*

*Mizu no oto*

Kolam tua

Katak melompat ke dalamnya

Suara air

(Patt, dkk, Japanese Art and Poetry, 2010, 42-43)

*Haiku* merupakan puisi yang mereferensikan peristiwa sejarah atau praktik budaya yang dipahami oleh pembaca masyarakat Jepang atau orang yang mengerti budaya Jepang. Sebagai contoh *haiku* terkenal karya Matsuo Bashou di atas yang ditafsirkan sebagai bentuk praktek meditasi *Zen* Budha, dimana kolam yang diam merepresentasikan meditasi, dan percikan suara air yang terdengar melambangkan teriakan guru yang membangkitkan momen meditasi siswanya dan membuat mereka terkejut (Patt, dkk, 2010, 6).

*Haiku* banyak mengangkat tema tentang alam seperti burung, gunung, pohon dan bunga namun tema alam tersebut tidak lepas dari *kigo* yang merupakan kata penunjuk musim dan menggambarkan keadaan atau suasana alam pada musim tertentu. Setiap musim memiliki karakter makna perasaan tersendiri misalnya musim dingin menggambarkan perasaan sedih, jiwa yang melankolis dan suasana sunyi sedangkan musim panas menggambarkan kebahagiaan, keceriaan dan suasana yang menyenangkan.

Suatu karya sastra merupakan alat komunikasi antara sastrawan dan pembacanya. Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Agar dapat menikmati suatu karya sastra puisi terkadang kita perlu mengerti dan memahami maksud yang disampaikan dalam puisi tersebut. Dan untuk dapat mengerti dari maksud tersebut karya sastra dapat dimanfaatkan untuk penelitian. Hal ini termasuk menganalisis unsur ekstrinsik *haiku* karya Matsuo Basho dengan teori kesusastraan dengan pendekatan unsur ekstrinsik dari Wallek dan Warren.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam objek material, yaitu:

1. Bagaimana unsur ekstrinsik yang ada dalam *haiku* karya Matsuo Basho?
2. Bagaimana unsur kepengarangan yang tercermin dalam *haiku* karya Matsuo Basho?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui unsur ekstrinsik dalam *haiku* karya Matsuo Bashou.
2. Mengetahui pengaruh unsur kepengarangan dalam *haiku* karya Matsuo Basho.

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara pribadi maupun bagi pihak-pihak tertentu, antara lain:

##### 1. Manfaat Praktis

Bagi peneliti dan masyarakat diharapkan dapat dijadikan media untuk mengenal Matsuo Basho lebih mendalam

##### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan dalam disiplin ilmu sastra, khususnya tentang kajian kesusastraan Jepang khususnya mengenai *haiku* karya Matsuo Basho

### D. Definisi Operasional

1. *Haiku* : *Haiku* adalah bentuk ayat independen dengan ritme suku kata 5-7-5. Sebuah istilah modern, yang dipopulerkan oleh penyair besar tapi berumur pendek Masaoka Shiki (1867-1902) yang ingin menetapkan *haiku* sebagai bentuk ayat yang berdiri sendiri, terpisah dari ayat-ayat *renga* yang

saling terkait. Seperti nenek moyang *hokku*, itu seharusnya mengandung kata musim (*kigo*). Ketika Barat pertama kali mempelajari tentang Bashō dan penyair pra-modern lainnya, istilah *haiku* secara anakronik diterapkan pada *hokku* mereka. Berbicara dengan tepat, *haiku* hanya merujuk pada puisi yang ditulis sejak Shiki (Barnhill, 2004, 280).

2. Unsur Ekstrinsik : unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra, unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2015, 30).
3. Matsuo Basho : Matsuo Munefusa atau yang lebih dikenal dengan nama Matsuo Basho, dilahirkan pada tahun 1644 di Ueno, yaitu daerah yang terletak di propinsi Iga (saat ini dikenal dengan prefektur Mie) (Ueda, 1982, 20)
4. Gaya Bahasa : Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam karya sastra, efek ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni (Pradopo, 2017, 271).

### **E. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis, mengenai penjelasan teori tentang objek yang dikaji atau rumusan masalah pada bab I. Bab III Metodologi

Penelitian, terdiri dari metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Bab IV Analisis Data, yang berisikan pembahasan objek yang dikaji yaitu analisis unsur ekstrinsik *haiku* karya Matsuo Basho. Bab V Kesimpulan dan Saran, yang memuat kesimpulan dari semua hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

